

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Manajemen Strategi

##### 1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen adalah sebagai suatu proses dimana individu atau kelompok mengoordinasikan upaya untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup> Dalam Bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan tempat menyimpan dan meletakkan segala sesuatu pada tempat yang semestinya. Pengertian ini dapat diartikan sebagai kegiatan yang menata, menyusun, dan berpendapat yang dilakukan oleh seseorang agar dapat menyampaikan, menyusun, dan membenahi segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui standar dan menyalurkan dengan yang lainnya.

Secara *terminology* manajemen, yaitu sesuatu bergerak dan bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya suatu gerakan untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang lain. Sementara manajemen menurut M. Manullang mengatakan bahwa manajemen merupakan kekhususan mengatur, menyusun, menggabungkan, mengkoordinasikan, serta memungkinkan tercapainya tujuan. Pengertian manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam kelompok yang terorganisir dengan baik untuk mencapai tujuan bersama yang ditetapkan oleh organisasi atau lembaga.<sup>2</sup>

Selanjutnya, arti umum dari definisi manajemen tersebut dapat diterapkan sebagai berikut :

- a. Metode yang terlibat dengan pemanfaatan aset berhasil mencapai tujuan tertentu.
- b. Kapasitas atau keahlian untuk mendapatkan hasil untuk mencapai tujuan melalui latihan orang lain.
- c. Semua sekumpulan orang memindahkan pertemuan dalam pekerjaan yang membantu untuk mencapai tujuan tertentu.

##### a. Fungsi Manajemen

###### 1) *Planning* (perencanaan)

Perencanaan atau *planning* merupakan salah satu peran manajemen yang sangat penting, karena berkaitan dengan tahapan-tahapan yang mendasari keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam pengelolaan

---

<sup>1</sup>Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 9.

<sup>2</sup>M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Galia Indonesia, 1996), 15.

bisnis dan tujuan lainnya. Perencanaan meliputi mencari tahu apa yang perlu dilakukan, bagaimana melakukannya, berapa lama waktu yang dibutuhkan, berapa biayanya, dan bagaimana cara mencapainya. Perencanaan adalah proses menentukan tujuan organisasi, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan membuat rencana untuk kegiatan kerja organisasi.

2) *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian diartikan sebagai proses pengalokasian tanggung jawab kepada individu-individu yang berpartisipasi dalam dakwah. Salah satu prinsip pengorganisasian terbaginya semua tugas dalam berbagai unsur organisasi secara professional. Oleh karena itu, dengan kata pengorganisasian yang efektif adalah membagi dan menyusun tugas-tugas menjadi sub-sub atau komponen-komponen organisasi.

Definisi pengorganisasian ialah keseluruhan proses pengelompokan orang, alat, tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan berkesinambungan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Gison dan Syaiful Sagala, pengorganisasian mencakup semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan ke dalam suatu struktur tugas, wewenang dan menentukan siapa yang menyelesaikan tugas-tugas tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan organisasi. Menurut Terry dan Wijaya Kusuma istilah pengorganisasian ialah berasal dari kata *organism* (organisme) yang berarti suatu kesatuan yang bagian-bagiannya terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungannya dengan keseluruhan mempengaruhi bagaimana hubungannya satu sama lain.

3) *Actuating* (penggerakan)

Fungsi ketiga manajemen adalah pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*), yang dilakukan setelah organisasi memiliki rencana dan melaksanakannya dengan pengorganisasian, yang meliputi tersediannya personil sebagai pelaksana berdasarkan kebutuhan unit atau satuan kerja yang dibentuk. Menurut Sondang P.Siagian menggerakkan dapat diartikan sebagai

keseluruhan upaya, strategi, dan cara untuk mendorong anggota organisasi agar mau ikhlas bekerja sekeras mungkin untuk mencapai tujuan organisasi dengan efisien dan efektif. Menurut yang dikutip oleh Siagian, menggerakkan berarti mendorong anggota kelompok untuk melakukan tugas dengan semangat dan kemauan yang baik.

4) *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan merupakan suatu proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>3</sup> Sebagai upaya pengendalian, pembinaan, dan pelurusan, dalam arti yang lebih luas, pengawasan adalah memastikan bahwa apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan. Menurut Oteng Sutisno dan Syaiful Sagala, mengawasi adalah suatu proses dimana pemerintah melihat apakah yang terjadi itu sudah sesuai yang seharusnya terjadi, dan jika tidak maka perlu dilakukan penyesuaian.<sup>4</sup>

Johnson berpendapat bahwa pengawasan adalah fungsi sistem yang menyesuaikan rencana dan bekerja untuk menjaga penyimpanan tujuan sistem dalam batas yang dapat diterima. Ini mengacu pada pengawasan sebagai control berbasis rencana atas kinerja, proses, dan keluaran petugas sesuai dengan rencana. Akibatnya akan terjadi penyimpangan namun setiap upaya akan dilakukan untuk tetap berada dalam kisaran yang dapat diterima.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* berasal dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratus* (tentara) dan kata *agein* (memimpin) selama tahap awal

---

<sup>3</sup> Sondang P. Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 125.

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2005), 50.

<sup>5</sup> Karabet Widjojokusuma dan M. Ismail Yusanto, *Pengantar Manajemen Syariat* (Jakarta: Khairul Bayan, 2002), 128.

industrialisasi.<sup>6</sup> Strategi adalah analisis yang tepat tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman organisasi yang semuanya harus dimanfaatkan selain yang diantisipasi akan terjadi, dengan analisis yang tepat berbagai pilihan akan menjadi jelas. Manajemen strategi merupakan gambaran besar, tugas mendasar manajemen strategi adalah menentukan tujuan organisasi, sumber dayanya, dan cara yang paling efisien untuk memperoleh sumber daya tersebut.

Manajemen strategi adalah seperangkat keputusan dan tindakan mendasar yang diambil oleh manajemen puncak dan semua tingkatan untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen strategi disaat ini harus berfungsi sebagai landasan fundamental atau standar untuk membuat keputusan. Ini adalah siklus yang berkelanjutan

Rencana strategi organisasi merupakan catatan hidup yang terus-menerus di evaluasi dan dapat mencoba serta disortir cairan karena sifatnya yang dinamis. Seiring dengan adanya informasi baru telah tersedia, dia harus digunakan untuk membuat penyesuaian dan revisi. Setiap para ahli berusaha untuk memberikan definisi manajemen strategi karena definisi manajemen strategi yang semakin meluas. Seperti menurut beberapa pendapat di bawah ini :

- a. Menurut Barney, manajemen strategi adalah proses pemilihan dan penerapan strategi. Strategi adalah pola alokasi sumber daya yang memungkinkan organisasi-organisasi dapat mempertahankan kinerjanya.
- b. Menurut Grant, strategi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan rencana mengenai penggunaan sumber daya untuk menciptakan suatu posisi menguntungkan. Manajemen strategi terlibat dengan pengembangan dan implementasi strategi-strategi dalam kerangka pengembangan keunggulan bersaing.
- c. Menurut David, strategi ialah seni dan pengetahuan untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai objektifnya.<sup>7</sup> Serangkaian keputusan dan tindakan

---

<sup>6</sup> Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milinium* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 27

<sup>7</sup> Sukarman, *Peranan Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Organisasi* (Skripsi: UIN Makassar, 2013), 114.

<http://blong.binadarma.ac.id/muhammadinah/?p=114>,

manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Selain menurut para ahli manajemen Strategi terdiri dari tujuh jenis, yaitu :

1) Strategi *Agresif*

Strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan (action) mendobrak penghalang, rintangan, atau ancaman untuk mencapai keunggulan atau prestasi yang ditargetkan.

2) Strategi *Konservatif*

Strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah atau tindakan dengan cara yang sangat hati-hati disesuaikan dengan kebiasaan yang berlaku.

3) Strategi *Defensif* (strategi bertahan)

Strategi ini dilakukan dengan membuat program-program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan untuk memperhatikan kondisi keunggulan atau prestasi yang sudah dicapai.

4) Strategi *Kompetitif*

Strategi ini dilakukan dengan membuat program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan untuk mewujudkan keunggulan yang melebihi organisasi non profit lainnya yang sama posisi dan jenjangnya sebagai aparatur pemerintah.

5) Strategi *Inovatif*

Strategi ini dilakukan dengan membuat program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan agar organisasi non profit selalu tampil sebagai pelopor pembaharuan dalam bidang pemerintahan khususnya di bidang tugas pokok masing-masing sebagai keunggulan atau prestasi.

6) Strategi *Diversifikasi*

Strategi ini dilakukan dengan membuat program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan berbeda dari strategi yang bisa dilakukan sebelumnya atau berbeda dari strategi yang dipergunakan organisasi profit lainnya di bidang pemerintahan dalam memberikan pelayanan umum dan melaksanakan pembangunan.

7) Strategi *Preventif*

Strategi ini dilakukan dengan membuat program dan mengatur langkah-langkah atau tindakan untuk mengoreksi dan memperbaiki kekeliruan baik yang dilakukan oleh

organisasi sendiri maupun yang diperintahkan organisasi atasan.<sup>8</sup>

### 3. Masjid

#### a. Definisi Masjid

Umat Islam beribadah di sebuah bangunan yang dikenal sebagai masjid, kata “masjid” yang dikenal dalam bahasa Indonesia ini berasal dari Bahasa Arab “*sajada, yasjudu, sujudan*”, yang berarti sujud atau salat. Masjid berarti tempat sujud atau tempat salat. Masjid sering disebut *baitullah*, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi “rumah Allah” atau “rumah milik Allah”. Dalam istilah masjid mengandung makna mengacu pada pusat segala kebaikan kepada Allah. Di dalamnya terkandung dua jenis keutamaan, yaitu keutamaan yang dikemas dalam bentuk ibadah tertentu, salat wajib yang dapat dilakukan sendiri atau berjamaah, dan keutamaan yang dikemas dalam amaliyah sehari-hari yang artinya berkomunikasi dan *bersilatullah* dengan jamaah lainnya.<sup>9</sup>

Masjid merupakan bangunan tempat salat kaum muslim. Namun hakikatnya masjid adalah tempat di mana segala aktivitas yang memerlukan ketundukan kepada Allah semata dapat dilakukan karena akar katanya mengandung makna ketundukan dan ketaatan. Masjid tidak hanya tempat untuk salat, tempat acara sosial untuk perteman tertentu, namun masjid sebagai tempat perkumpulan untuk mengoordinasikan atau mengontrol seluruh masyarakat (pusat pengendalian masyarakat).

Jika dikaitkan dengan bumi ini masjid bukan sekedar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak hanya berarti bangunan tempat salat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu tetapi kata masjid di sini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Dengan demikian, masjid menjadi pangkal tempat muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempat bersauh.

---

<sup>8</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit dengan Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2003), 176-177.

<sup>9</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

Maksudnya adalah bahwa sujud kepada Allah tidak terikat pada tempat. Artinya, jika digunakan untuk salat atau sujud, maka area manapun di permukaan bumi dapat dianggap sebagai masjid. Umat Islam tidak dibatasi oleh ruang misalnya di rumah, di tempat kerja, di gunung, di udara atau di dalam kendaraan ketika datang untuk melakukan kewajiban beribadah kepada Allah. Umat Islam juga percaya bahwa masjid adalah tempat manusia pertama kali muncul di alam semesta.<sup>10</sup>

Hadits yang menerangkan pengertian masjid juga diriwayatkan oleh Asyasyihaab dan Al-Bazar, hadits ini diantaranya adalah :

من بنى مسجداً بنى الله له بيتاً في الجنة

Artinya : “Barang siapa membangun sebuah masjid (musala), maka Allah akan membangun baginya rumah di surga.” (H.R. Asyasyihaab dan Al-Bazar)

Masjid adalah sebagai lembaga Islam yang selalu menjunjung tinggi tindakan yang benar dan mendapat ridho Allah, maknanya adalah sosial Islam. Hal ini akan semakin jelas jika menganggap fasilitas peribadatan yang berada di tengah-tengah masyarakat pedesaan sebagai surau atau langgar. Bahkan, masing-masing lembaga tersebut berfungsi sebagai tempat warga desa dapat memenuhi kebutuhannya, seperti berkumpul, bertemu, mengadakan diskusi, tempat istirahat dan juga tempat mengaji.

Dalam hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Syafi’i dan Ahmad Rasulullah bersabda :

الارض كلها مسجد الا المقبرة و الحم

Artinya : “Seluruh lahan adalah masjid, kecuali kuburan dan tempat pemandian.”<sup>11</sup>

Maksud dari hadits tersebut ialah bahwa sujud kepada Allah tidak terikat pada tempat. Ini berarti bahwa setiap jengkal permukaan bumi dapat dikatakan masjid jika dipakai sebagai tempat salat atau bersujud. Dalam

<sup>10</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 5.

<sup>11</sup> Muhammad Fais Almath, *110 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), 149.

menunaikan kewajiban menyembah Allah, muslim tidak terikat oleh ruang di rumah, di kantor, di gedung, di udara, di kendaraan, dimanapun juga asal manusia di jagat raya adalah masjid bagi muslim.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berbunyi :

جعلت لنا الارض مسجدا وطهره

Artinya : “Telah dijadikan bagi kita sekalian bumi ini sebagai tempat sujud dalam keadaan bersih.”<sup>12</sup>  
(H.R. Imam Muslim)

Sementara itu perintah untuk mendirikan masjid terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tarmidzi. Hadits ini mengingatkan kita untuk mendirikan masjid sebagai tempat ibadah umat muslim, dan memelihara masjid dari keharuman dan keindahannya, berikut haditsnya :

امر رسول الله صلى الله عليه وسلم ببناء المسجد في الدور ان  
تنظف وتطيب

Artinya : “Rasulullah menyuruh kita membangun masjid-masjid di daerah dan agar masjid-masjid itu dipelihara kebersihan dan keharumannya.” (H.R. Abu Daud dan At-tarmidzi).<sup>13</sup>

Dalam perkembangannya, kata masjid mempunyai pengertian tertentu yaitu suatu bangunan atau gedung lingkungan dan tembok untuk digunakan sebagai tempat salat, baik salat lima waktu maupun salat Jum’at atau salat Hari Raya. Pengertian masjid sebagai bangunan atau konsep bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan Islam. Masjid adalah tempat kita untuk merintih, mengeluh dan tentunya mengucap syukur kita kepada Allah.

Umat Islam berkumpul untuk beribadah di masjid, muslim membangun masjid dengan tujuan agar umat Islam dapat mengingat, bersyukur dan mencintai Penciptan- Nya dengan baik. Apalagi masjid saat ini bisa multifungsi, baik sebagai tempat ibadah maupun untuk berbagai kegiatan.

<sup>12</sup> Moh. E Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 1.

<sup>13</sup> Muhammad Fais Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), 149.



Masjid adalah tempat ibadah yang tidak ada bandingannya dalam berbagai agama, dalam hal kesederhanaan, pencapaian, ketenangan dalam menggembalikan keyakinan tauhid.<sup>14</sup>

Masjid adalah tempat terbaik untuk melaksanakan salat Jum'at dan merupakan tempat dimana umat Islam dapat berkumpul untuk salat berjamaah dengan maksud untuk memperkuat ikatan persahabatan dan solidaritas satu sama lain. Masjid menjadi pusat kegiatan umat Islam, baik pada masa Nabi Muhammad maupun sesudahnya. Kegiatan ideologis, politik dan sosial pemerintah dapat dibahas dan diselesaikan di lembaga masjid.<sup>15</sup>

Sebaiknya, masjid dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan lokal yang ditujukan untuk meningkatkan tatanan sosial dalam keadaan apapun. Dalam masyarakat saat ini, masjid juga harus dikembangkan sebagai pilihan berbeda dengan pembinaan umat bahkan negara pada umumnya, jika lembaga formal seperti sekolah dan madrasah selama ini menjadi pusat pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, pola *idarrah* (pengelolaan), *imarah* (pengelolaan program), dan *ri'ayah* (pengelolaan fisik) harus dikembangkan.

#### **b. Fungsi Masjid**

Fungsi pokok dari masjid adalah tempat beribadah bagi umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid mempunyai fungsi tambahan antara lain sebagai tempat pendidikan umat, tempat berkumpul umat sebagai syiar lambang kebesaran Islam dan lambang persatuan umat. Masjid sebagai tempat pendidikan agama dan akhlaq, telah dimulai pada masa Rasulullah, dimana Rasulullah membangun tempat asrama bagi sahabat yang tidak berkeluarga dan tinggal disana yang senantiasa berada di samping Rasulullah.

Fungsi masjid tidak terlepas dari makna masjid itu sendiri sebagai tempat sujud atau tempat salat, namun fungsi masjid juga berhubungan dengan sejarah tradisi dan dinamika budaya Islam di suatu tempat. Secara prinsip masjid adalah tempat pembinaan umat Islam, yang dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada

---

<sup>14</sup> Gatut Susanta, *Membangun Masjid dan Mushola* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), 8.

<sup>15</sup> Ramlan Marjoned, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 2.

zamannya, siapa yang mendirikan dan siapa yang membangun. Hal ini menunjukkan bahwa masjid dengan segala kewajiban yang berfungsi sebagai instrumen sosial dan instrumen keagamaan dapat memungkinkan daerah setempat dalam mengadakan pertemuan untuk komunikasi dan konsolidasi bersama.<sup>16</sup>

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah, tempat salat dan beribadah kepada-Nya. Lima kali dalam sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan salat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak menyebut nama Allah melalui adzan, tasbih, tahlil, dan ucapan lain yang dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah.

Fungsi dan peranan masjid seperti dirujuk di atas tidak hanya di zaman Rasulullah, demikian pula yang terjadi dalam Islam, khususnya untuk masjid-masjid besar. Istilah masjid besar di sini, mengandung arti masjid Jami' yang merupakan masjid utama, masjid yang lebih besar dari mushalla atau masjid lain dalam satu kota. Oleh karena itu besar dan lengkapnya sarana yang dimiliki sehingga menjadi pusat kegiatan-kegiatan penting.<sup>17</sup>

Hal ini bertujuan memberi wawasan pengetahuan serta sebagai akses untuk memelihara keutuhan sosial dengan kegiatan-kegiatan yang memberikan wadah interaktif bagi anggota-anggota masyarakat. Kesatuan sosial yang diikat oleh masjid berdampak pada wujudnya sebuah perdamaian dan kesejahteraan yang disebabkan oleh perilaku-perilaku suka cita individu yang berlandaskan pada ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, peran dan fungsi masjid selain sebagai pusat ibadah juga merupakan perekat dan kontrol sosial kemasyarakatan.<sup>18</sup>

Masjid sebagai salah satu pemenuh kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat

---

<sup>16</sup>Achmad Fanani, *Asitektur Masjid* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2009), 228

<sup>17</sup> Darodjat dan Wayudiana, *Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam* (Ismadiana : Vol. 9 no. 2, 2014), 7-8.

<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/1675>

<sup>18</sup> Fajariyah, *Ikusivitas Masjid Sebagai Perekat Sosial* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2020), 90-91.

[https://www.researchgate.net/publication/347617877\\_Masjid\\_Sebagai\\_Perekat\\_Sosial](https://www.researchgate.net/publication/347617877_Masjid_Sebagai_Perekat_Sosial)

salat saja, tetapi juga merupakan sebagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, masjid tempat salat pada dasarnya hanyalah salah satu fungsi dari gedung masjid. Dalam kaitannya masjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, oleh karena itu masjid merupakan sarana yang pokok dan mutlak bagi perkembangan masyarakat Islam. Masjid mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting tidak hanya sebagai tempat beribadah. Tetapi sekarang berbagai kegiatan lain dalam rangka memfungsikan masjid sebagai Islamic Center telah diupayakan dan dilaksanakan.<sup>19</sup>

Di masa Rasulullah masjid benar-benar menjadi pusat kaum muslimin dalam membina hubungan antara umatnya dengan sang pencipta-Nya, fungsi masjid di antaranya :

1) Tempat beribadah

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah salat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah. maka fungsi masjid di samping sebagai tempat salat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

2) Tempat pembinaan jamaah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, masjid berperan mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi takmir masjid dibina keimanan, ketaqwaan, *ukhuwah imaniyah* dan dakwah Islamiyahnya. Sehingga menjadi basis umat Islam yang kokoh.

3) Tempat musyawarah

Masjid dijadikan sebagai tempat musyawarah oleh Nabi Muhammad bersama para sahabatnya dalam rangka mengatur dan mengelola urusan agama dan kehidupan dunia mereka. Masjid merupakan tempat yang paling utama untuk melakukan musyawarah,

---

<sup>19</sup> Nana Rukmanah, *Masjid dan Dakwah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 49.

karena di dalamnya seorang muslim jauh dari hawa nafsu dan godaan-godaan syaitan.<sup>20</sup>

4) Pusat pendidikan dan tempat memberi fatwa

Masjid juga dijadikan sebagai tempat memberi fatwa oleh Nabi Muhammad dan para alim ulama kepada kaum muslimin untuk berbagai masalah mereka, baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun persoalan keduniaan mereka.

5) Pusat dakwah dan kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dakwah Islamiyah dan budaya Islami. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan.

#### 4. Takmir

##### a. Definisi Takmir

Takmir masjid adalah pembangunan, pengelolaan dan perawatan masjid serta pembinaan kemasyarakatan, sebagai sistem kerjasama dalam bentuk jamaahimamah di antara umat Islam yang memiliki kepentingan terhadap masjid untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.<sup>21</sup> Tujuan keberadaan takmir masjid adalah untuk memajukan masjid, khususnya dalam mengelola kegiatan dakwah Islam. Organisasi takmir masjid sangat menentukan pencapaian tujuan, sebagai tempat di mana kegiatan dakwah yang baik dapat dilakukan dalam berbagai bidang, antara lain ilmu pengetahuan, pendidikan, sosial, keterampilan, ekonomi dan sebagainya.

Untuk menjadi takmir masjid atau pengurus masjid, diperlukan tim yang mengawasi dan bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan masjid. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang takmir, seseorang harus memiliki kemampuan yang memadai dan rutin ke masjid untuk salat.

---

<sup>20</sup> Sidi Gajalba, *Masjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al husna, 1978), 282.

<sup>21</sup> Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama dalam Negeri, *Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Center* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013), 99.

Tanggung jawab takmir masjid antara lain mendirikan ibadah wajib dan sunnah, mempercantik bangunan, melayani jamaah, dan menghidupkan ajaran Islam. Untuk menjadi takmir masjid, aqidah adalah syarat yang pertama. Kedua, mempelajari tentang Al-Qur'an dan sunnah. Ketiga, fasih dalam filosofi dan praktik Islam. Keempat, jadilah orang yang baik. Kelima, optimis menatap masa depan dan semangat berdakwah.<sup>22</sup>

Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang mudah melainkan banyak pekerjaan berat, tidak mendapatkan gaji dan tunjangan yang cukup dan harus mengorbankan waktu dan tenagannya. Sebagai orang yang dipilih dan dipercaya jamaah, diharapkan pula dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Para pengurus masjid dituntut untuk memahami ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas serta mampu menguasai ketrampilan manajemen. Pengurus masjid harus mampu menghadapi masalah dan mengantisipasi terhadap perkembangan zaman<sup>23</sup>

Setiap pengurus masjid harus memiliki akhlak yang baik dan mulia, sebagai orang yang bertanggung jawab dalam mengelola masjid, kualitas kepemimpinan dan kemampuan manajerial saja tidak cukup. Oleh karena itu, agar pengurus benar-benar mampu berorientasi pada kemakmuran masjid dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Pengurus masjid harus inventif saat mempresentasikan jadwal dan program kerja, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri.

#### **b. Tugas dan Tanggung Jawab Takmir Masjid**

Menurut Ayub tanggung jawab takmir masjid yaitu :<sup>24</sup>

##### 1) Memelihara Masjid

Sebagai tempat ibadah menghadap kepada Allah, masjid perlu dipelihara dengan baik. Bangunan dan ruangnya dibersihkan untuk mencegah kerusakan dan kotoran. Pengurus masjid memperbaiki kerusakan dan membersihkan area yang kotor.

---

<sup>22</sup> Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama dalam Negeri, *Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Center* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013), 100-101.

<sup>23</sup> Nana Rukmanah, *Masjid dan Dakwah* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 3.

<sup>24</sup> Muhammad Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 42-

## 2) Mengatur Kegiatan

Pengurus masjid bertugas mengatur semua kegiatan yang dilakukan, termasuk majlis taklim, pengajian, dan kegiatan ibadah rutin lainnya. Untuk kegiatan salat Jum'at umpamannya, pengurus masjid yang mengatur khatib dan imamnya, atau kegiatan lainnya. Pengurus mengharapkan masjid lebih maju dan berkembang, maka sudah menjadi tanggung jawab pengurus untuk berusaha meningkatkan kualitas jamaahnya.

Tanpa dukungan jamaah yang kompeten, program yang disusun tidak akan berkualitas. Disini kesiapan para pengurus di uji, artinya pengurus harus siap dan serius berusaha memberikan kualitas, wawasan, dan visi Islam kepada jamaah. Jamaah dapat membantu tugas pengelolaan masjid, termasuk membangun, memperbaiki, dan memelihara masjid. Jamaah masjid tidak hanya berkewajiban membantu pelaksanaan berbagai kegiatan tetapi juga dengan menyumbangkan pikiran, tenaga, dana, atau doa yang tulus, dan jamaah juga tidak berdiam diri atau bertindak acuh tak acuh.

Pengurus masjid diharakan dapat secara efektif menjalankan peranannya sebagai lembaga masjid dan sebagai alat untuk mencapai kemakmuran masjid. Sehingga kegiatan dan program kerja pengurus masjid yang diselenggarakan dapat memenuhi kebutuhan umat. Memakmurkan masjid merupakan salah satu bentuk *taqarrub* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah yang paling utama.<sup>25</sup>

## 5. Religiusitas

### a. Definisi Religiusitas

Religiusitas adalah minat dan ketaatan individu terhadap pelajaran agamanya dan diselesaikan melalui perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Individu yang religius tidak harus mengetahui setiap perintah dan meninggalkan setiap larangan. Religiusitas adalah semangat terhadap nilai-nilai ajaran agama yang diasimilasi

---

<sup>25</sup> Mustofa Budiman, *Manajemen Masjid Gerakan Meraih Kembali Kekuatan Masjid dan Potensi Masjid* (Solo: Ziyad Visi Media, 2007), 18.

dalam diri seseorang dan diwujudkan melalui tingkah laku dalam kehidupannya.<sup>26</sup>

Menurut para cendekiawan Muslim, agama lebih dari sekedar mengikuti ritual tertentu dan percaya pada *okultisme*. Agama adalah kumpulan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan untuk keridhaan Allah. Dengan kata lain, agama meliputi seluruh perilaku manusia dalam kehidupan ini, yang membentuk integritas manusia yang berbudi luhur atas dasar tanggung jawab pribadi di kemudian hari dan keyakinan atau keimanan kepada Allah. Dalam konteks ini, agama mencakup semua perilaku manusia yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah. Akibatnya, semua perilaku manusia didasarkan pada iman dan akan menumbuhkan akhlak yang baik yang tertanam dalam perilaku pribadi dan sehari-hari.

Oleh karena itu, menjadi jelaslah bahwa religius adalah nilai yang sangat penting dalam membentuk karakter membingkai harga diri, menyiratkan bahwa individu yang berkarakter adalah individu yang tegas. Memang, ada banyak tanggapan tentang hubungan antara religius dan agama, penilaian keseluruhan menyatakan bahwa agama bukanlah agama yang dapat diandalkan. Hal ini tergantung pada kemungkinan bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan benar, misalnya tegas tetapi tidak atau kurang tegas.

Keberagamaan atau religiusitas memandang sebuah perspektif yang mendalam di dalam ketenangan, individu, sikap personal yang cukup banyak dirahasiakan oleh orang lain, karena menyampaikan kedekatan jiwa, rasa yang menyatukan keutuhan (termasuk akal dan perasaan manusia) ke dalam pribadi manusia. Sejalan dengan itu, religiusitas secara fundamental berada di atas atau lebih jauh lagi daripada agama yang tepat. Sikap religius misalnya untuk berdiri khitmat dan membungkuk dengan serius. Sementara itu, ada individu yang sangat religius namun masih sangat membutuhkan ajaran.

Sikap religius merupakan suatu kondisi individu yang setiap tindakannya selalu dikaitkan dengan agamanya. Dalam hal ini juga dirinya sebagai hamba yang

---

<sup>26</sup>Nginun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Depok: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 123.

mempercayai Allah berusaha untuk bisa memahami atau mempratekkan setiap ajaran agamanya berdasarkan keyakinan yang ada di dalam hatinya. Keberagamaan atau religiusitas seseorang muncul dalam berbagai aspek kehidupannya. Keberagamaan tidak mungkin terjadi ketika seseorang melakukan perilaku kebiasaan (cinta), melainkan saat melakukan aktivitas lain yang didukung secara paksa. Tidak hanya terkait dengan aktivitas yang tidak terlihat dan harus terlihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak terlihat dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>27</sup>

Menurut Glock dan Strack, ada lima perspektif atau aspek dimensi dari religiusitas yaitu:

- 1) Dimensi Keyakinan (*the Ideology Dimension*), yaitu seberapa besar seseorang mengakui hal-hal yang diopinikan dalam agamanya. Misalnya dalam Islam, unsur keyakinan ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada kiamat, dan iman kepada takdir Allah.
- 2) Dimensi Perasaan (*the Experiential Dimension*) yaitu, perasaan-perasaan tertentu atau pengalaman keagamaan yang telah dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Allah, merasa takut berbuat dosa atau merasa permintaan itu dikabulkan, diselamatkan, dan lain sebagainya.
- 3) Dimensi Adat (*the Ritual Dimension*) yaitu, seberapa jauh seseorang melakukan kewajiban adat dalam agamanya. Dalam Islam, dimensi ini dikenal sebagai rukun Islam, yaitu mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan salat, membayar zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi orang yang mampu.
- 4) Dimensi Keilmuan (*the Intellectual Dimension*) yaitu, sejauh mana seseorang mengenal tentang pelajaran agamanya, terutama kitab-kitab suci dan lain-lain. Dimensi ini bisa disebut juga dengan dimensi ilmu. Dalam Islam, dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqh, Tauhid, dan Tasawuf.

---

<sup>27</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 41.



- 5) Dimensi Amal (*the Consequential Dimension*) yaitu, dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dibangkitkan oleh pelajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya, apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, membantu orang dalam situasi sulit, mendermawakan harta dan sebagainya. Dimensi ini biasa disebut juga sebagai dimensi amal.<sup>28</sup>

Menurut Richard Lensky konsep religiusitas dibagi menjadi 2 yaitu :

- a) *Doctrinal Orthodoxy*, yaitu religiusitas yang menonjolkan pada pemahaman dan pelaksanaan doktrin-doktrin yang tersusun.
- b) *Devotionalism*, yaitu keberagamaan yang menonjolkan pentingnya hubungan individu dengan hubungan manusia dan Allah.<sup>29</sup>

Sedangkan pengertian agama menurut sudut pandang Emile Durkheim merupakan suatu susunan keyakinan dan aplikasi praktek-praktek keagamaan yang berkaitan dengan sesuatu yang dianggap keramat. Dalam pandangan Durkheim, persoalan dalam agama terbagi dalam dua hal. Sebagai pemikiran atau struktur dan gagasan sebagai keyakinan dihati dan yang kedua sebagai bentuk pelaksanaan dari apa yang diyakini.<sup>30</sup>

## 6. Remaja Masjid

### a. Definisi Remaja Masjid

Risma atau remaja masjid adalah suatu organisasi dengan kebijakan dan tingkat otonominya sendiri dalam mengelola urusan internal organisasi dan mendukung anggotannya sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Remaja dapat memilih strategi organisasinya sendiri, memungkinkan para pengurus dan anggota dapat berkreasi dalam program kegiatan masjid dengan mewujudkan tujuan bersama. Dapat disimpulkan bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang berada dalam naungan masjid yang cakupan wilayah kerjanya kepada

---

<sup>28</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 88-90.

<sup>29</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 98.

<sup>30</sup> Alamul Huda, *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional Narasi Religiusitas dari Dogma, Kegairahan Aksestis Hingga Relevansi Sosio-Teleologis* (Malang: UIN Maulana Maliki Press, 2013), 2.

para remaja yang mendukung program-program kerja yang berkaitan dengan masjid.<sup>31</sup>

Remaja masjid adalah organisasi yang memiliki keterkaitan dengan masjid atau kelompok yang terhubung dengan masjid. Sebagai indikator utama kemakmuran masjid, diharapkan para anggotanya aktif mengunjungi masjid untuk mengikuti salat berjamaah bersama umat Islam lainnya. Selain itu, kedatangan remaja di masjid akan memudahkan pengurus untuk memberikan informasi, berkoordinasi, dan menetapkan strategi organisasi untuk melaksanakan kegiatan yang dijadwalkan. Maka remaja masjid sangat penting bagi pengurus masjid dan lingkungan sekitar untuk memakmurkan masjid.

Organisasi remaja masjid menjadi salah satu langkah dakwah Islam bagi lingkungan masyarakat secara umum dan bagi remaja secara khusus dalam proses pendidikan Islam yang diperoleh dari kegiatan pembinaan. Selain itu, dengan adanya remaja masjid dapat mendukung secara penuh terhadap program-program kegiatan masjid mengadakan acara hari besar Islam seperti, pengajian, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha. Dalam hal ini diperlukan karena pada umumnya remaja masjid dapat mendukung dan turut berpartisipasi mensukseskan berbagai program kegiatan masjid yang berada di bawah pengelolaan masjid.

Sistem manajemen masjid tidak sengaja membentuk generasi muda masjid, justru faktor sosial jamaah masjid yang lebih berpengaruh. Dimana keutuhan dinamika masjid sebagai salah satu komponen sosial mengharuskan adanya kelompok dinamisatpor (suasana dinamis) yang mampu menciptakan kesan bahwa masjid adalah pusat aktivitas. Keinginan masyarakat oleh jamaah untuk memiliki wadah atau organisasi sosial yang menjadi wadah pembinaan remaja dan pemuda sebagai warga Negara yang baik berujung pada berdirinya masjid yang kemudian merupakan hasil dari proses sosial.

Remaja masjid sebagai bentuk organisasi masjid yang dijalankan oleh para remaja muslim yang berdedikasi untuk dakwah. Organisasi ini dibentuk bertujuan untuk

---

<sup>31</sup> Asadulah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan masjid* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 210.

mengorganisir kegiatan-kegiatan masjid. Agar dakwah berhasil, pemuda masjid harus memiliki tempat di masjid di mana umat Islam dapat melakukan aktivitas.<sup>32</sup>

Remaja masjid kini telah menjadi suatu fenomena, karena semangat pemuda muslim di Indonesia untuk belajar dan mendakwahkan Islam. Praktik dakwah Islam oleh generasi muda muslim pada hakekatnya bukanlah hal yang baru. Remaja masjid dapat mengajarkan para anggotanya supaya amanah, beriman, berilmu, dan beramal saleh untuk mengabdikan kepada Allah untuk mencapai keridhaan-Nya. Penyusunan berbagai program dan implementasi selanjutnya dari berbagai kegiatan yang diarahkan pada Islam, kemasjidan, keremajaan, dan ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mewujudkan pembinaan pemuda muslim.

Pemuda di masjid semakin dipandang perlu, terutama untuk menyelenggarakan kegiatan dakwah yang berkaitan dengan masjid. Keberadaannya berpotensi memberi rona baru demi kemajuan masjid. Tentunya, diharapkan remaja masjid dapat menjadi penggerak utama dalam peningkatan dakwah Islam, khususnya dengan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatannya. Oleh karena itu, pemuda masjid harus ikut serta memakmurkan masjid agar dapat membantu aktivitas masyarakat.<sup>33</sup>

#### **b. Tujuan Organisasi Remaja Masjid**

Dalam sebuah organisasi sudah tentu memiliki arah tujuan yang ingin dicapai melalui dengan membagi peran dan tanggung jawab dalam organisasi tersebut. Adapun tujuan organisasi (*ultimate goal*) remaja masjid yang ingin dicapai harus diselaraskan dengan substansi diciptakannya manusia di muka bumi dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu hanya untuk beribadah kepada Allah (hamba Allah). Sebagai khalifah dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>34</sup>

Terdapat keselarasan antara tujuan remaja masjid dengan kehendak Allah adalah sangat penting, karena tujuan remaja masjid yaitu :

---

<sup>32</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 71.

<sup>33</sup> Moh. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani, 1996), 9.

<sup>34</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 81.

1) Menjadi sarana untuk beribadah kepada Allah

Tujuan remaja masjid ialah untuk mendidik generasi berikutnya tentang pemahaman nilai-nilai keislaman yang luas. Oleh karena itu, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari setelah remaja menginternalisasikannya. Dengan bentuk perwujudan menghambakan diri kepada Allah untuk senantiasa berpegang kepada syariat-syariat Islam dan menjadi orang yang bertakwa.

2) Arah perjuangan para anggota remaja masjid

Dengan adanya remaja masjid dapat menjadi suatu wadah kerja bagi para remaja. Dalam memperjuangkan eksistensi keislaman yang tercermin dalam pribadi remaja dan disebarluaskan melalui proses dakwah bagi lingkungan sekitar melalui jalan dakwah baik secara lisan maupun perbuatan oleh remaja.

3) Cita-cita yang hendak dicapai dengan usaha-usaha yang terencana<sup>35</sup>

Selain dengan memanfaatkan masjid sebagai sarana pembinaan remaja, maka sudah jelas bahwa hal ini sebagai langkah dakwah bagi generasi muda Islam sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah. Melalui remaja masjid para remaja memperoleh pembelajaran Islami, berinteraksi dalam lingkungan bernuansa Islami, dan dapat berkreaitivitas sebisa mungkin. Dengan demikian remaja masjid merupakan salah satu saran alternatif pembinaan bagi remaja muslim.<sup>36</sup>

Remaja masjid sebagai organisasi yang mewadahi kerja sama bagi para remaja. Dapat menjadi sarana dalam mengupayakan kinerja yang dilaksanakan oleh seluruh elemen remaja masjid dalam mencapai tujuan yang diharapkan ialah dengan dilakukan secara sistematis dan terstruktur serta terarah dalam pembagian tugas pokok dan fungsi dari masing-masing personal dalam memaksimalkan organisasi masjid. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya program-program kegiatan organisasi remaja masjid.

---

<sup>35</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 81.

<sup>36</sup> Asadulah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 211.

## B. Penelitian Terdahulu

Penting untuk dicatat bahwa penelitian sebelumnya tentang topik serupa juga telah dilakukan oleh peneliti yang terdahulu. Dengan menunjukkan perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilakukan.

Pertama, penelitian dilakukan oleh Indriana Lailatul pada tahun 2020, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Upaya Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Dan Religius Remaja (Studi Kasus Di Masjid Badru Rahmah Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo)”. Sedangkan judul dari penulis adalah “Strategi Takmir Masjid Dalam Upaya Menjaga Religiusitas Remaja Di Masjid Jami’ Al-Ittihad Desa Mojolawaran Gabus Pati”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid Badru Rahmah bisa dikatakan baik, dengan letak masjid dekat dengan jalan raya, jamaah juga semakin meluas di sekitar masjid, namun banyak juga musafir atau tamu yang menjenguk anaknya ke pondok dan salat berjamaah di masjid Badru Rahmah. Jamaah masjid Badru Rahmah yaitu mayoritas remaja masjid dan anak-anak yang aktif datang ke masjid. Kegiatan religius antara lain salat lima waktu secara berjamaah, pengajian ibu-ibu setiap malam Jum’at wage, memperingati hari-hari besar, mengaji dan lain-lain. Faktor pendorong yaitu mendapat dukungan takmir serta pengurus masjid, dengan asumsi ada remaja masjid ada yang mengusulkan acara-acara yang berhubungan dengan sosial maupun religius dari para takmir dan pengurus sering menyetujui bahwa acara tersebut bagus dan dapat mendatangkan semangat baik dari remaja maupun anak-anak untuk datang ke masjid. Faktor penghambat adalah masih ada sebagian remaja masjid yang belum aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut, sebagian dari remaja ada yang sibuk, ada yang menempuh pendidikan di luar kota, ada pula yang sudah bekerja sehingga jarang bisa untuk mengikuti kegiatan yang ada di masjid.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah membahas tentang religius remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan antara pencarian sebelumnya dan pencarian saat ini adalah lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang digunakan oleh Indriana Lailatul di Masjid Badru Kab. Ponorogo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di Masjid Jami’ Al-Ittihad Kab. Pati.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Zaenal Muchtarom pada tahun 2019 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Peran Remaja Masjid (Risma Al-Ikhlas) Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Muda Di Dusun Dadapan, Desa Kalipelus, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan”. Sedangkan judul dari penulis adalah “Strategi Takmir Masjid Dalam Upaya Menjaga Religiusitas Remaja Di Masjid Jami’ Al-Ittihad Desa Mojolawaran Gabus Pati”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keagamaan di masjid Al-Ikhlas ada program-program kegiatan yang harus dilaksanakan. Kegiatan remaja masjid antara lain mengaji bersama setelah maghrib hingga isya’, khataman Al-Qur’an dengan metode sorogan setiap hari Jum’at malam sampai hari Rabu malam, dan malam Jum’at libur, latihan Al-Barjanji, latihan Simthud Duror dan kegiatan-kegiatan Islami hari besar Islam. Faktor yang menghambat kegiatan keagamaan di masjid Al-Ikhlas adalah kondisi yang mendasari remaja masjid yang masih awam dengan nilai/keagamaan dan anak-anak yang mengaji tajwid yang masih berantakan dan kurang aktif dalam mengaji. Faktor pendorong yaitu seiring berjalannya waktu semakin banyak dan yang awalnya para orang tua tidak mendukung sekarang mulai mendukung, masyarakat setempat pun juga ikut andil dan ikut serta.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah menjelaskan tentang religiusitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang digunakan oleh Zaenal Muchtarom di masjid Al-Ikhlas Kab. Pacitan. sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di Masjid Jami’ Al-Ittihad Kab. Pati.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Muhammad Arif Bahru Shofa pada tahun 2019 mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial (Studi Kasus Di Masjid Baitul Makmur Desa Josari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo)”, Sedangkan judul dari penulis adalah “Strategi Takmir Masjid Dalam Upaya Menjaga Religiusitas Remaja Di Masjid Jami’ Al-Ittihad Desa Mojolawaran Gabus Pati”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus masjid bekerja keras, istiqomah dan selalu mendatangkan semangat dalam berdakwah, semua bisa dilihat dari sejarah awal berdirinya masjid

sampai sekarang. Kegiatan sosial keagamaan di masjid Baitul Makmur yaitu salat lima waktu, salat Jum'at, kegiatan taklim Al-Qur'an (sorogan), kegiatan kajian keislaman, kegiatan bulan ramadhan, dan lain-lain. Faktor yang menghambat kegiatan keagamaan di masjid Baitul Makmur yaitu pada bulan ramadhan tidak ada yang membagi takjil. Faktor yang mendorong kegiatan keagamaan di masjid Baitul Makmur adalah masjid memiliki bangunan yang baik, sehari-hari tidak pernah sepi akan kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan masyarakat.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah menjelaskan tentang kegiatan sosial (religius). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang digunakan oleh Muhammad Arif Bahru Shofa Kab. Ponorogo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di Majid Jami' Al-Ittihad Kab. Pati.

**C. Kerangka Berpikir**

